
Teks Lagu dari Pihak Wanita pada Pernikahan Adat Batak Toba - Kajian Semiotika

Nitha Amanda Hutapea¹, Fitriani Lubis²

Universitas Negeri Medan

Jln. William Iskandar psr, V, kotak pos No. 1589-Medan 20221,

Telp.(061)6623942

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni

e-mail: *rp001155@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terdapat pada teks lagu dari pihak wanita pada pernikahan adat Batak Toba. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah teks lagu dalam bahasa Batak Toba yang dinyanyikan pada saat pernikahan adat Batak Toba yang diunggah di akun youtube. Terdapat 17 data teks lagu dalam bahasa Batak Toba. Cara pengumpulan data dilakukan dengan teknik mendengarkan dan teknik catat. Cara menganalisis data adalah dengan menyiapkan objek kajian, mengidentifikasi dan menterjemahkan data ke dalam bahasa Indonesia, melakukan pengamatan terhadap kata atau kalimat, mengklafikasikan data, dan kemudian melakukan analisis. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 17 data yang mengandung makna denotatif, 16 data yang mengandung makna konotatif, dan 6 data yang mengandung makna mitos.

Kata Kunci: *teks lagu Batak Toba, konotatif, denotatif, dan mitos*

PENDAHULUAN

Etnis Batak terdiri dari beberapa sub etnis yaitu: Toba, Simalungun, Karo, Angkola/Mandailing dan Pakpak/Dairi. Penelitian ini berfokus pada adat Batak Toba. Etnis Batak Toba sendiri pada umumnya memiliki bahasa dan adat istiadat yang berbeda, tetapi perbedaan tersebut tidak menjadikan perpecahan di antara Etnis Batak. Etnis Batak Toba memiliki banyak tradisi budaya dan adat istiadat. Salah satunya adalah pada saat pernikahan di adat Batak Toba.

Pernikahan pada budaya Batak Toba merupakan suatu tatanan adat-istiadat dan kehidupan sosial yang dilakukan secara turun-temurun. Namun dewasa ini, karena perkembangan dan kemajuan zaman, budaya yang selama ini dilakukan menjadi semakin kabur dan bahkan tidak menutup kemungkinan akan hilang. Hal ini terjadi karena masyarakat Batak Toba saat ini hanya melihat budaya sebagai bentuk formalitas tanpa memperhatikan asal-usul atau makna yang terkandung di dalamnya.

Dalam Upacara pernikahan Batak Toba, ada beberapa acara khusus yang akan dilangsungkan oleh pihak pengantin. Salah satu acara yang akan dilakukan adalah pemberian ulos dari kedua belah pihak keluarga besar pengantin. Biasanya pada saat pemberian ulos (dari pihak wanita), keluarga dari pihak wanita akan menyanyikan lagu untuk mempelai. Hal itu dilakukan sebagai bentuk kerelaan atau penyampaian pesan dan nasihat kepada putri mereka yang akan di bawa kepada keluarga mempelai laki-laki.

Dari lagu-lagu yang dibawakan, pihak wanita akan menyanyikannya dengan penuh perasaan sehingga makna yang terkandung di dalamnya tersampaikan kepada mempelai dan pendengar lainnya. Kebanyakan dari acara-acara yang sudah dilakukan menimbulkan suasana haru, karena mereka tau setelah acara pernikahan ini putri mereka harus hidup mandiri dan lepas dari keluarga mereka. Lewat lagu-lagu batak yang dinyanyikan, keluarga dari pihak wanita bisa menyampaikan perasaan mereka tanpa rasa canggung dan malu dihadapan orang ramai.

Namun masalah yang didapat dewasa ini, banyak anak muda tidak lagi mengerti dengan bahasa daerahnya. Hal ini dikarenakan anak-anak muda bersuku batak yang berada di Kota

Medan saat ini sudah jarang menggunakan bahasa daerahnya. Peneliti mengambail contoh kasus pada gereja yang biasa peneliti kunjungi, yaitu gereja GSJA *Calfary Family* Medan. Pada ibadah-ibadah yang biasa dilakukan tidak lagi menggunakan bahasa daerah, melainkan menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini memicu kaum muda yang bergereja di GSJA *Calfary Family* Medan semakin terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dan mulai melupakan/tidak terbiasa lagi menggunakan bahasa daerahnya. Tercatat dari 68 orang kaum muda yang aktif bergereja di GSJA *Calfary Family* Medan bersuku Batak, hanya 12 orang yang fasih berbahasa Batak, 51 tidak fasih berbahasa Batak, dan 5 orang yang sama sekali tidak tahu bahasa batak. Dapat di simpulkan \pm 80% kaum muda bersuku batak yang berada di gereja GSJA *Calfary Family* Medan tidak lagi fasih bahkan sama sekali tidak tahu bahasa daerahnya.

Contoh kasus di atas dapat dijadikan bukti bahwa anak muda di Kota Medan masih banyak yang mengalami keterbatasan berbahasa daerah. Keterkaitannya pada pernikahan adat Batak Toba, ketika mereka nantinya melaksanakan pernikahan dan orangtua dari pengantin tetap menjalankan adat yang mereka anut sementara mereka tidak fasih berbahasa daerah, mempelai hanya membiarkan acara berjalan sebagaimana adanya tanpa memaknai apa yang mereka sudah lewati sepanjang acara berlangsung. Dengan demikian, acara yang dilakukan hanya dijadikan sebagai formalitas semata. Hal ini mengacu kepada lagu persembahan yang dibawakan oleh pihak wanita, ketika lagu mulai dinyanyikan dan pengantin juga pendengar lainnya tidak mengerti makna yang terdapat pada lagu yang dinyanyikan, otomatis lagu yang dinyanyikan menjadi sia-sia karena makna yang terkandung di dalamnya tidak tersampaikan kepada pengantin dan pendengar lainnya. Acara pun hanya berjalan tanpa ada suasana haru yang tercipta, karena pengantin dan pendengar lainnya tidak dapat memaknai dan keluarga dari pihak wanita tidak dapat menyampaikan pesan lewat lagu yang dinyanyikan.

Melalui pendekatan teori semiotika diharapkan lirik lagu yang dinyanyikan pada saat acara pernikahan adat Batak Toba mampu dimaknai oleh masyarakat, khususnya anak-anak muda saat ini. Dengan demikian dapat diketahui makna yang terkandung dalam lagu Batak Toba dipahami atau tidak oleh masyarakat sesuai pemaknaan yang dihasilkannya. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui makna konotatif, denotatif, dan mitos pada lagu agar lagu-lagu yang di persembahkan juga tidak lagi hanya dijadikan sebagai formalitas saja demi menghargai tetua-tetua yang ada atau demi mendapatkan pandangan baik oleh masyarakat Batak pada saat pernikahan adat Batak Toba sedang berlangsung.

LANDASAN TEORI

1. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes memahami suatu teks (segala teks narasi) dengan membedah teks, baris demi baris melalui lima sistem kode. Kelima kode itu adalah (a) kode lakuan, (b) kode teka-teki, (c) kode budaya, (d) kode konotatif, dan (e) kode simbolik (2000:145-149). Dalam bukunya **SZ** (1974), Barthes pertama-tama membedah teks baris demi baris. Baris demi baris itu dikonkretisasikan menjadi satuan-satuan makna tersendiri. Setelah satuan-satuan makna itu diperoleh, Barthes mencoba mengklasifikasikan ke dalam lima sistem kode yang memperhatikan setiap aspek signifikan. Kode-kode itu mencakupi aspek sintagmatik dan semantik.

Dalam masa hidupnya (1915-1980), Roland Bathes merupakan seseorang yang meneruskan pemikiran dari Ferdinand De Saussure. Seperti yang kita ketahui, Saussure adalah pencetus paling pertama mengenai teori semiotika ini. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya, sebaliknya Roland Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kulturalan penggunaannya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaannya. (Kriyantono, 2007:268). Gagasan yang dikemukakan oleh Barthes inilah yang kemudian dikenal dengan “order of signification”. Teori Barthes memfokuskan pada gagasan tentang signifikasi dua tahap, yaitu denotatif dan konotatif.

Lewat model ini Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier (ekspresi) dan Signified (content) di dalam sebuah tanda terhadap realitas external. Itu yang disebut Barthes sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda (sign). Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya (Wibowo, 2013:21).

Sastra merupakan contoh paling jelas sistem pemaknaan tataran ke-dua yang di bangun di atas bahasa sebagai sistem yang pertama. Sistem ke-dua ini oleh Barthes disebut dengan *konotatif*, yang di dalam *Mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari *denotatif* atau sistem pemaknaan tataran pertama. Melanjutkan studi Hjelmslev, Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja (Coblay & Jansz, 1999).

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika anda mengenal tanda “singa”, barulah konotatif seperti harga diri, ketegaran, dan keberanian menjadi mungkin (Coblay dan Jansz, 1999:55).

Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif.

1. Denotatif

Proses signifikasi denotasi biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Misalnya ketika seseorang mengucapkan kata “anjing” maka yang dimaksudkan dari pengucapan kata “anjing” tersebut adalah konsep tentang keanjingan, seperti berkaki empat, mamalia, mengigit dan suka menggonggong. Dalam semiotika Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, yang kemudian dilanjutkan oleh sistem signifikasi konotasi yang berada di tingkat kedua.

2. Konotatif

Makna denotatif mengacu pada makna asli atau makna sebenarnya dari sebuah kata atau leksem, maka makna konotatif adalah makna lain yang “ditambahkan” pada makna denotatif tadi yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Misalnya kata *kurus* berkonotatif netral, artinya tidak memiliki rasa mengenakkan (*unfavorable*). Tetapi kata *ramping*, yang sebenarnya bersinonim dengan kata *kurus* itu memiliki konotatif positif, nilai rasa yang mengenakkan; orang akan senang kalau dikatakan *ramping*. Sebaliknya, kata *kerempeng*, yang sebenarnya juga bersinonim dengan kata *kurus* dan *ramping* itu, mempunyai konotatif yang negative, nilai rasa yang tidak mengenakkan; orang akan merasa tidak enak kalau dikatakan tubuhnya *kerempeng*.

Barthes menggunakan konsep *connotation*-nya Hjelmslev untuk menyingkap makna-makna yang tersembunyi (Dhana, 2001:23). Konsep ini menetapkan dua cara pemunculan

makna yang bersifat promotive, yakni denotatif dan konotatif. Pada tingkat denotatif, tanda-tanda itu mencuat terutama sebagai makna primer yang “alamiah”. Namun pada tingkat konotatif, di tahap sekunder, munculah makna yang ideologis.

3. Mitos

Mitos merupakan pemaknaan tataran kedua dari petanda Barthes. Mitos sendiri adalah cerita yang digunakan suatu kebudayaan untuk menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam. Pada mitos primitive berkenaan dengan hidup dan mati, manusia dan dewa, baik dan buruk. Mitos kita adalah tentang maskulinitas dan feminitas, keluarga, keberhasilan, polisi Inggris atau ilmu. Bagi Barthes, mitos merupakan cara berpikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu. Barthes menegaskan bahwa cara kerja pokok mitos adalah untuk menaturalisasikan sejarah (Fiske, 2007:120-123).

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai ‘mitos’, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. (Budiman, 2001:28). Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau, dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran ke-dua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda. Imperialisme Inggris misalnya, ditandai oleh beberapa ragam petanda, seperti teh (yang menjadi minuman wajib bangsa Inggris namun di negeri itu tidak ada satupun pohon teh yang ditanam). Mitologi mempelajari bentuk-bentuk tersebut karena pengulangan konsep terjadi dalam wujud pelbagai bentuk tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, karena temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian ini ditekankan pada pendekatan pendeskripsian pada aspek-aspek semiotika yang terdapat pada lirik lagu yang dinyanyikan dari pihak wanita pada saat acara pernikahan adat Batak Toba. Penelitian ini juga mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang menjadi masalah, kemudian menganalisis dan menjelaskan data dari lirik lagu yang sering dinyanyikan pada saat pernikahan adat Batak Toba sedang berlangsung. Penelitian kualitatif dilakukan dengan merumuskan masalah sebagai fokus penelitian, mengumpulkan data yang diperlukan, menganalisis data sesuai dengan teori yang telah ditentukan, merumuskan hasil penelitian, menyusun rekomendasi untuk pembuatan keputusan (Sudarwan Danim dan Darwis, 2003:80).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Makna Denotatif dalam Teks Lagu *Dekke Simudur-udur* (Ikan Beriring-iringan).

Dari hasil penelitian pada teks lagu *Dekke Simudur-mudur* (Ikan Beriring-iringan) terdapat 17 data yang mengandung makna denotatif. Analisis dilakukan setelah menerjemahkan teks lagu dalam bahasa Indonesia.

Data 1: *Jalo ma boru, dekke simudur-uduron*

Terimalah Putriku, ikan mas beriring-iringan ini

Dalam KBBI kata *terima* berarti memperoleh atau mendapat sesuatu, dan akhiran *-lah* mempunyai fungsi sebagai penghalus kata dalam jenis-jenis kalimat perintah. Kata *Putriku* pada KBBI berarti anak perempuan, disambung dengan kata *ku* itu menandakan sebuah kepemilikan. Ikan dalam KBBI berarti binatang bertulang belakang yang hidup dalam air, berdarah dingin, umumnya bernapas dengan insang, biasanya tubuhnya bersisik. Jika di hubungkan dengan namanya *ikan mas* maka berarti binatang bersisik berwarna oranye yang biasanya hidup di air tawar. Kata *beriring-iringan* pada KBBI berarti berjalan berturut-turut atau berjajar-jajar. Dengan demikian makna denotatif yang terkandung pada kalimat di atas yaitu keluarga pihak perempuan ingin agar putri mereka menerima ikan yang mereka bawa pada saat pernikahan berlangsung. Kata *terimalah putriku* menandakan sebuah keinginan agar permintaannya dapat diterima.

Data 2: *Angkup ni ulos si godang rambuon*

Sebagai tambahan (pendamping) ulos yang banyak jumbainya

Kata *sebagai* menurut KBBI berarti seharusnya; sepatutnya; sewajarnya; semestinya. *Tambahan* berarti yang ditambahkan (dibubuhkan); lampiran susulan; pelengkap. Pada KBBI *ulos* sendiri berarti selendang tenunan Batak, biasa dipakai dalam upacara adat (pernikahan, memasuki rumah, kematian, dan sebagainya); Kata *banyak* berarti besar jumlahnya; tidak sedikit. Kemudian kata *jumbai* menurut KBBI yaitu rumbai yang bergantung pada tepi selendang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa makna denotatif yang terdapat pada data di atas adalah selendang tenun Batak yang banyak rumbai pada tepi selendangnya adalah sewajarnya diberikan sebagai pelengkap pada saat pernikahan sedang berlangsung.

Data 3: *Mudur-mudur anak dohot boru dihamu*

Berbaris-baris anak laki-laki dan anak perempuan kepada kalian

Pada KBBI kata *berbaris-baris* memiliki arti berderet (berjajar) dengan teratur, berbanjar. kata *anak* berarti manusia yang masih kecil. Kemudian kata *laki-laki* dan *perempuan* merupakan jenis kelamin. Kata *kepada* menurut KBBI berarti kata depan untuk menandai tujuan orang. Selanjutnya kata *kalian* menurut KBBI berarti yang diajak bicara yang jumlahnya lebih dari satu orang. Dengan demikian dapat disimpulkan makna denotatif yang terdapat pada data di atas adalah sebuah harapan orang tua agar berderet atau banyaklah anak yang berbeda jenis kelamin hadir bagi mereka nantinya.

2. Makna Konotatif dalam Teks Lagu *Dekke Simudur-udur* (Ikan Beriring-iringan).

Dari hasil penelitian pada teks lagu *Dekke Simudur-mudur* (Ikan Beriring-iringan) terdapat 16 data yang mengandung makna konotatif. Analisis dilakukan setelah menerjemahkan teks lagu dalam bahasa Indonesia.

Data 1: *Jalo ma boru, dekke simudur-uduron*

Terimalah Putriku, ikan mas beriring-iringan ini

Pada kalimat "*terimalah putriku*" mengartikan sebuah keinginan terdalam tokoh utama, atau dalam hal ini orangtua kepada putrinya agar mau dengan senang hati menerima sesuatu hal yang ingin diberikan orangtuanya dengan tulus. Mengacu kepada kata "*putriku*" yang mengandung makna emosional kepemilikan dari orangtuanya adalah kata yang sangat tulus diucapkan, seolah-olah sedang memamerkan bahwa perempuan tersebut adalah anak perempuannya kepada orang banyak.

Kalimat "*ikan mas beriring-iringan ini*" pada makna denotatif mengandung makna ada beberapa ikan mas yang disusun secara beriringan. Tidak ada makna khusus jika hanya diartikan ke dalam makna denotatif. Dalam buku Roland Barthes "*Image Music text*" (1997, p.27) dikatakan bahwa dalam melakukan analisis konotasi, manusia perlu mempertimbangkan hal-hal yang menyangkut dengan sejarah atau kebudayaan. Maka pada konteks larik pertama jika dihubungkan pada kebudayaan suku Batak Toba, ikan mas hanya bisa diberikan oleh *tulang/paman* atau saudara laki-laki dari ibu. Bagi orang batak, kedudukan *tulang* merupakan sosok yang paling tinggi. Sehingga ketika *tulang/paman* memberikan ikan mas, dipercaya berkat akan didapat oleh sipenerima. Maka pada konteks larik di atas dapat dikatakan makna konotatif yang terkandung pada larik di atas adalah suatu keadaan dimana pihak orangtua ingin agar putrinya menerima banyak berkat-berkat sehingga orangtua ingin agar putrinya mau menerima dengan tulus ikan mas yang disusun beriring-iringan tersebut.

Data 2: *Angkup ni ulos si godang rambuon*

Sebagai tambahan (pendamping) ulos yang banyak jumbainya

Pada larik ke dua kalimat "*sebagai tambahan*" mengidentifikasi bahwa tokoh utama ingin memberikan sesuatu hal yang lebih dari apa yang diberikan pada umumnya. Mengacu kepada kalimat "*ulos yang banyak jumbainya*" pada suku Batak Toba, menurut nenek moyang ulos adalah sesuatu hal yang memberikan kehangatan bagi manusia. Mengingat orang-orang batak dahulu memilih hidup di dataran yang tinggi sehingga memiliki temperature yang tinggi.

Ulos merupakan salah satu hal yang memberikan kehangatan bagi suku Batak Toba. Karena dahulu, menurut pemahaman orang Batak ada tiga sumber yang memberi kehangatan bagi tubuh manusia, yaitu: matahari, api dan ulos. Matahari terbit dan terbenam dengan sendirinya setiap saat. Api dapat dinyalakan setiap saat, tetapi tidak praktis digunakan untuk

menghangatkan tubuh, misalnya besar api harus dijaga setiap saat sehingga tidurpun terganggu. Namun tidak begitu halnya dengan Ulos yang sangat praktis digunakan di mana saja dan kapan saja. Ulospun menjadi barang yang penting dan dibutuhkan semua orang kapan saja dan di mana saja. Hingga akhirnya karena Ulos memiliki nilai yang tinggi di tengah-tengah masyarakat batak. Hal itulah yang membuat Ulos menjadi salah satu hal penting yang harus diberikan pada acara-acara Batak Toba. Maka jika mengacu pada penjelasan di atas, tidak hanya Ulos yang diberikan pada acara pernikahan tersebut, ikan mas yang di susun beriringan juga harus diberikan sebagai pelengkap dari Ulos, agar harapan mereka tercapai dan tidak menjadi sia-sia.

Data 7: *Borukku hasian, ingot ma akka podaon*

Putriku tersayang, ingatlah semua nasihatku ini

Pada larik ketujuh mengandung makna konotatif, orangtuanya ingin agar ketika mereka menghadapi bahtera rumah tangga, mereka harus mengingat nasihat yang saat ini disampaikan. Kata "*nasihat*" berarti anjuran atau ajaran yang diberika oleh orangtua. Anjuran atau ajaran itulah kelak yang diharapkan orangtua dapat mereka pergunakan ke depannya. Jika dilihat pada perspektif masa kini, setiap anak yang ingin menikah harus dibekali nasehat-nasehat yang memperkuat komitmen mereka ke depannya. Karena tidak sedikit dari sebuah pernikahan yang berujung pada perpisahan. Besar harapan dari pihak orangtua berkeinginan agar rumah tangga anaknya tetap kokoh sampai akhirnya dipisahkan oleh maut.

Jika dipandang pada pernikahan umat kristiani, sesuatu yang sudah dipersatukan di depan altar, seharusnya tidak dapat dipisahkan lagi. Karena apa yang sudah dipersatukan oleh Tuhan, tidak bisa dipisahkan oleh manusia, hanya mautlah yang boleh memisahkan mereka. Maka mengacu pada konteks larik ke tujuh, pihak orangtua memberikan nasehat yang dalam kepada putrinya agar tetap bertahan pada pernikahan yang sudah mereka pilih, dan melakukan segalanya dengan baik.

3. Makna Mitos dalam Teks Lagu *Dekke Simudur-udur* (Ikan Beriring-iringan).

Dari hasil penelitian pada teks lagu *Dekke Simudur-mudur* (Ikan Beriring-iringan) terdapat 6 data yang mengandung makna mitos. Analisis dilakukan setelah menerjemahkan teks lagu dalam bahasa Indonesia.

Data 1: *Jalo ma boru, dekke simudur-uduron*

Terimalah Putriku, ikan mas beriring-iringan ini

Pada larik pertama mengandung makna mitos, hidup yang selalu harmoni dalam bebera keturunan. Dikatakan demikian, karena pada adat Batak Toba, *dekke simudur-udur* (ikan mas beriring-iringan) menjadi sebuah lambang atau simbol yang disepakati oleh masyarakat bersuku Batak Toba. Masyarakat suku Batak Toba menjadikan ikan mas sebagai simbol karena pada dasarnya ikan mas hidup selalu bergerombol dan terlihat berenang beramai-ramai secara teratur. Kebiasaan hidup ikan inilah yang diharapkan akan menjadi kebiasaan bagi keluarga yang diberkati.

Data 2: *Angkup ni ulos si godang rambuon*

Sebagai pendamping ulos yang banyak jumbainya

Pada larik ke dua mengandung makna mitos, tidak cukup hanya memberikan ulos. Karena pada saat pernikahan adat Batak Toba, tidak cukup hanya ikan mas yang di berikan sebagai simbol, tetapi ulospun ikut diberikan sebagai pelengkap. Pada suku Bata Toba, "*mangulosi*" artinya memberikan ulos yaitu memberikan kehangatan dan juga berkat. Ulos menjadi hal yang sangat penting pada sebuah acara adat Batak Toba karena dahulu ulos adalah kain yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat setempat. Pada dasarnya ada tiga hal yang di yakini moyang orang batak yang beri kehidupan pada manusia, yaitu: Darah, Nafas, dan Kehangatan. Sehingga rasa hangat menjadi suatu kebutuhan yang setiap saat didambakan. Salah satu hal yang memberi kehangatan secara praktis adalah ulos. Hal itulah yang membuat ulos sampai saat ini menjadi sangat penting pada acara apapun di suku Batak Toba.

Data 6: *Burju ho marnatoras jala marnatua-tua*

Bagusnya kau kepada orangtuamu, seperti itulah kepada mertuamu

Pada larik ke enam mengandung makna mitos, banyak masyarakat yang bersuku Batak Toba mengalami kesulitan atau berselisih paham pada saat tinggal atau berhadapan dengan mertuanya. Hal itu terjadi karena banyaknya atura-aturan tentang kebudayaan yang harus

mereka taati dan mereka hidupi kedepannya. Sehingga banyak yang membuat mereka jadi berselisih paham dengan mertuanya yang masih memegang teguh adat Batak Toba. Maka dari itu, pihak orangtua ingin agar putrinya kelak tetap berdamai pada keadaan. Ketika putrinya harus berada selalu bersama mertuanya, maka pihak orangtua berharap agar putrinya mampu berlaku sama seperti apa yang diperbuatnya kepada orangtuanya. Anggaplah mertuanya seperti orangtua kandung bagi dirinya sendiri.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang telah di lakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa, makna denotatif yang ingin di sampaikan dari teks lagu Dekke Simudur-udur yaitu, harapan-harapan, dan nasihat-nasihat orangtua kepada putri tersayang mereka agar kelak saat menjalani rumah tangga mereka bisa sampai kepada *saur matua* (memiliki anak, cucu, dan cicit). Makna konotatif yang ingin di sampaikan dari teks lagu Dekke Simudur-udur yaitu, orangtua dari pihak wanita ingin agar putrinya ketika memulai hidup berkeluarga, putrinya dan suaminya bisa membangun rumahtangga yang harmonis, memiliki banyak anak laki-laki dan anak perempuan. Bahkan orangtuanya berpesan agar putrinya bisa hidup rukun dengan suaminya, dan hidup rukun dengan mertuanya. Sebagaimana putrinya hidup rukun dengan orangtuanya, demikianlah yang harus dilakukan kepada mertuanya, hingga sampai saatnya nanti mereka memiliki anak, cucu, dan cicit di pernikahan mereka. Makna mitos yang ingin di sampaikan dari teks lagu Dekke Simudur-udur yaitu, *poda* (nasihat), pribahasa, dan simbol. Seperti halnya *Dekke Simudur-udur* (ikan mas yang disusun berbaris-baris) merupakan kebudayaan dari adat Batak Toba yang dilakukan secara turun-temurun, melambangkan sebuah keharmonisan pada keluarga, yang kelak akan sampai kepada *saur matua* (memiliki anak, cucu, dan cicit).

Berdasarkan simpulan ini, diharapkan agar penelitian ini dapat menjadi pengetahuan bagi generasi muda untuk lebih memahami makna lagu yang terdapat pada teks lagu *Dekke Simudur-udur*.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, Asep Ahmad. 2006. *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kosasih, E. 2017. *Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung: Yrama Widya.
- Ratih, Rina. 2016. *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudjiman, Panuti & Aart van Zoest. 1992. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, Indiwano Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Edisi Kedua. Jakarta: Mitra Wacana Media.
-